

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes) merupakan alat pendidikan, atau yang disebut sebagai salah satu media pendidikan yang dalam prosesnya bisa mewujudkan tujuan dari pendidikan sekaligus pembudayaan. Namun terkadang timbul permasalahan dalam pembelajaran penjasorkes menyangkut dalam aspek afektif yaitu mengenai perilaku sosial siswa.

Penjasorkes dilaksanakan melalui aktivitas fisik yang bertujuan mendidik siswa secara jasmani dengan materi pembelajaran aktivitas jasmani yang dilakukan dengan permainan menyerupai olahraga. Dengan permainan tersebut dapat mewujudkan tujuan dari pendidikan melalui pembelajaran penjasorkes yang muara akhir dari pembelajaran tersebut ialah siswa yang terdidik secara utuh (fisikal, mental, sosial, emosional).

Penjasorkes mempunyai banyak ciri unik yang dapat dilihatnya selain dari proses pembelajaran, proses pengajaran, sarana dan prasana serta alat atau media yang digunakannya. Penjasorkes dituntut untuk memberikan pembelajaran sesuai dengan yang ada dalam kurikulum juga aturan yang sudah baku serta panduan atau petunjuk yang telah dirancang sebelumnya oleh pengajar tersebut namun didalam proses belajar mengajarnya dibuat sedemikian rupa untuk menimbulkan suasana yang selalu menggembirakan,

menyenangkan, tidak membosankan, dan menarik. Sehingga setiap siswa yang mengikutinya secara tidak langsung dan tidak sadar akan apa yang telah dipelajarinya mempunyai banyak manfaat bagi peserta didiknya atau siswanya itu sendiri.

Kegiatan pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes) dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar siswa, siswa dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka mencapai tujuan kompetensi dasar (Dwiyogo, 2013).

Pembelajaran penjasorkes menanamkan nilai-nilai sportifitas dan juga semangat yang tinggi. Dalam pembelajaran penjasorkes siswa diajarkan terampil disaat melaksanakan pembelajaran praktek, disiplin waktu, kerja sama dengan teman dan saling menghargai antarsiswa.

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes), merupakan mata pelajaran wajib yang diberikan pada semua tingkat sekolah baik sekolah dasar menengah maupun lanjutan. Salah satu tujuan penjasorkes adalah membentuk jiwa sportifitas tinggi pada setiap siswanya. Salah satu aspek penyusun sportivitas adalah kedisiplinan. Kedisiplinan merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap individu guna menciptakan insan yang bermartabat. Kedisiplinan merupakan suatu sikap dimana dapat menunjukkan kesiapan dan kesungguhan seseorang terhadap menghadapi sesuatu.

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (penjasorkes) merupakan bagian integral pendidikan secara keseluruhan. Tujuan penjasorkes adalah

mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, dan pola hidup sehat serta pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional (BSNP, 2006: 1).

Sebagai makhluk sosial manusia merupakan makhluk unik karena merupakan perpaduan antara aspek individu sebagai perwujudan dirinya sendiri dan makhluk sosial sebagai anggota dalam kelompok masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi melalui proses sosial. Proses sosial ini diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama, baik antara orang dengan orang, orang dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok (Soekanto, 1999: 66).

Perilaku sosial seseorang tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi (Abidin, 2015: 31). Dan dalam pola respons antar orang terdapat beberapa kecenderungan perilaku (Rohmah, 2010: 36) ialah kecenderungan perilaku peran yang meliputi sifat pemberani dan pengecut, sifat berkuasa dan patuh, sifat inisiatif sosial dan pasif, sifat mandiri dan ketergantungan.

Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial meliputi: dapat menerima dan ditolak oleh seseorang, suka bergaul dan tidak bergaul, ramah dan tidak ramah, simpatik dan tidak simpatik. Serta kecenderungan perilaku ekspresif meliputi: suka bersaing dan kerjasama, agresif dan tidak agresif, kalem, dan suka pamer.

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang memiliki keikhlasan masing-masing individu tidak bisa lepas dari lingkungan sosialnya. Dalam upaya memenuhi kebutuhannya, manusia tidak dapat melakukannya sendiri, tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Istilah lain kelangsungan hidup manusia terlaksana dengan saling membutuhkan, saling melengkapi dan saling ketergantungan satu sama lain. Selain itu manusia juga merupakan makhluk sosial yang tidak terlepas dari interaksi-interaksi dari lingkungan sekeliling yang saling mempengaruhi satu sama lainnya yang mana manusia bergantung dengan bantuan orang lain dan tidak dapat hidup secara sendiri.

Sesuai dengan proses belajar mengajar bahwa rangkaian interaksi antara siswa dan guru untuk mencapai tujuan melalui berbagai proses dapat orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda yang tercermin di mewujudkan suatu perubahan baik pribadi maupun perilakunya. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, keyakinan, dan rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi dalam hubungan antar individu.

Menurut Makmun (2007: 166), pada saat proses belajar berlangsung, maka siswa sudah mempunyai input (motivasi, bakat, kesiapan, dll), kemudian sarana (guru, metode, alat, bahan ajar, dll) serta lingkungan (budaya, fisik, lingkungan sekitar). Dari semua faktor tersebut dapat terlaksana proses belajar mengajar dalam pendidikan jasmani yang bisa mempengaruhi atau berpengaruh pada perilaku sosial siswa.

Berdasarkan observasi awal di SMK N 1 Kupang, peneliti melihat dalam melakukan kerja sama ada siswa yang melakukannya dengan sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama dibandingkan dengan kepentingan pribadinya sendiri. Sementara dipihak lain, ada pula siswa yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya ingin mendapatkan keuntungan tersendiri. Dalam hal ini, beberapa siswa memang sudah menunjukkan perilaku sosial yang disertai dengan adanya hubungan antar individu, baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, atau hubungan dengan masyarakat sekolah lain. Namun beberapa diantaranya belum memahaminya karena masih mementingkan ego dan diri sendiri.

Ketika peneliti melaksanakan observasi lapangan yang dilakukan selama PPL di SMK Negeri 1 Kupang, penulis melihat bahwa ketika siswa belajar mata pelajaran Penjasorkes, menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada Kelas X Otomalisasi Tata Kelola Perkantoran belum optimal. Hal ini ditunjukkan oleh perilaku siswa yang enggan melakukan gerakan yang diinstruksikan, cepat mengeluh dalam pembelajaran, sebagian besar siswa bercanda, mengobrol, bermain, berkelahi, dan terpengaruh saat teman di sekitarnya membuat gaduh. Dan ketika salah satu siswa yang membuat gaduh, maka sebagian besar siswa juga turut terpengaruh, bahkan ketika guru menjelaskan materi, terdapat 2 siswa yang berhenti mengikuti pembelajaran dan memilih untuk duduk ditepi lapangan, sehingga sebagian besar siswa yang menjadi satu kelompok bermain di kelas juga mengikuti untuk tidak melanjutkan pembelajaran. Di samping itu, masih terlihat bahwa

pembelajaran Penjasorkes yang mengharuskan siswa untuk bermain berkelompok terdapat 4 siswa perempuan yang tidak ingin satu kelompok dengan beberapa siswa, dan 2 orang siswa laki-laki yang hanya ingin satu kelompok dengan siswa yang menjadi ketua kelas.

Namun disamping itu pula peneliti juga menemukan perilaku siswa yang saling bekerja sama antar siswa laki-laki, siswa yang menolong siswa lain yang terjatuh, dan siswa yang bergantian dalam berlatih. Dan terdapat beberapa siswa melaporkan kepada guru apabila terdapat siswa yang berkelahi, bersikap kasar kepada dirinya atau kepada temannya, dan ketika terdapat siswa yang tidak mengikuti pembelajaran.

Pada saat observasi kedua, peneliti melakukan wawancara kepada siswa-siswa ketika pembelajaran Penjasorkes observasi pertama dalam bermain kelompok cenderung untuk memilih teman. Siswa yang tidak ingin dipilih menjadi anggota kelompok bermain, karena kecemburuan sosial dimana siswa tersebut lebih diperhatikan oleh guru, teman sebaya dan siswa kelas atas, selain itu karena siswa tersebut dianggap lemah, manja, nakal dan selalu mencari perhatian orang-orang di sekitar.

Sekolah Menengah Kejuruan yang merupakan jenjang pendidikan remaja pada pendidikan formal, sangat memiliki peranan dalam keberlangsungan proses pendidikan selanjutnya, yang turut mengambil peran dan tanggung jawab dalam penanaman nilai guna membentuk watak serta kepribadian anak. Pada dasarnya sekolah memiliki kebijakan, untuk mengembangkan karakter dan kepribadian siswa yang terdapat dalam visi dan

tujuan SMK Negeri 1 Kupang, salah satunya adalah melalui pembelajaran Penjasorkes. Pada saat pembelajaran Penjasorkes berlangsung, guru sebagai tenaga pendidik yang mengajarkan dan mendidik siswa, lebih memilih untuk memberikan hukuman berupa pemberian nilai tersendiri kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Hukuman tersebut merupakan salah satu bentuk pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai disiplin dan kepribadian siswa yang positif. Fenomena seperti itu bertentangan dengan salah satu tujuan yang hendak dicapai melalui pendidikan jasmani yaitu menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter perilaku melalui pendidikan yang baik terhadap siswa, usia sekolah dasar adalah usia yang paling efektif dalam penanaman nilai-nilai karakter.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka timbul suatu permasalahan yang perlu diangkat dalam suatu penelitian yang berkaitan dengan perilaku sosial yang terlihat dalam pembelajaran Penjasorkes pada siswa Kelas X Jurusan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran di SMK N 1 Kupang. Oleh karena itu, penulis berusaha mencari fakta yang ada dilapangan untuk dapat diambil kesimpulan terhadap perilaku sosial yang terlihat dalam pembelajaran Penjasorkes khususnya pada siswa Kelas X Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran di SMK N 1 Kupang. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Hubungan Pembelajaran Penjasorkes Dengan Perilaku Sosial Siswa (Suatu Studi Di SMK Negeri 1 Kupang Kelas X Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Perilaku sosial siswa dalam Pembelajaran Penjasorkes pada Kelas X Jurusan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran di SMK Negeri 1 Kupang.
2. Kerjasama Siswa dalam kelompok pada pembelajaran Penjasorkes di Kelas X Jurusan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran di SMK Negeri 1 Kupang.
3. Belum diketahuinya hubungan perilaku sosial dengan pembelajaran Penjasorkes.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penulis membatasi masalah agar penelitian ini tidak melenceng jauh dari apa yang di harapkan oleh penulis. Penulis lebih memfokuskan kepada “Hubungan Pembelajaran Penjasorkes Dengan Perilaku Sosial Siswa Di SMK Negeri 1 Kupang Kelas X Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran”.

D. Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah Ada Hubungan Pembelajaran Penjasorkes Dengan Perilaku Sosial Siswa Di SMK Negeri 1 Kupang Kelas X Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu Untuk mengetahui Hubungan Pembelajaran Penjasorkes Dengan Perilaku Sosial Siswa Di SMK Negeri 1 Kupang Kelas X Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, maka penulis berharap hasil penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat, baik itu secara teoritis maupun secara praktis bagi pembacanya:

1. Secara Teoritis
 - a. Menambah referensi buku di perpustakaan.
 - b. Sebagai sumber ilmu atau sumber bacaan mahasiswa.
2. Secara praktis
 - a. Bagi peneliti selanjutnya dijadikan sumber referensi dan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya agar dapat melakukan penelitian yang lebih berkualitas lagi.
 - b. Bagi Sekolah dan Depdiknas Kabupaten Kupang untuk dijadikan kajian dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan yang berkaitan dengan pembelajaran Penjasorkes dalam perilaku sosial siswa.